

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar memiliki tugas dan peran sebagai agen perubahan dimasyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas masyarakat disegala aspek. Banyak kalangan meyakini mahasiswa adalah figur yang bisa memberikan contoh dalam bersikap dan berperilaku, predikat mahasiswa yang melekat pada mereka sebagai seseorang yang sampai pada tingkatan pendidikan yang tinggi tentunya segala sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan harus sesuai dengan norma moral dimana mereka dibesarkan.

Fenomena yang terjadi dimasyarakat menunjukkan hal yang jauh berbeda, terkesan mahasiswa dengan mudahnya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moralitas yang berlaku disekitarnya. Tidak ada lagi ketakutan bagi mereka ketika akan melakukan perbuatan yang bertentangan nilai-nilai moral.

Tanpa menutupi kenyataan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak tahan uji dari dari sudut moral. Seperti yang pernah dikatakan oleh Roose Poole (dalam Harahap, 2005) bahwa banyak mahasiswa yang ingin menegakkan moral, tetapi mereka sendiri yang membuat mustahil pergerakan moral itu. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya tindakan-tindakan mahasiswa yang bertentangan dengan moral. Sebagai contoh, seorang oknum mahasiswa dari perguruan tinggi terkemuka di Solo ditangkap aparat Polres Karanganyar. Mahasiswa jurusan Agrobisnis semester akhir bernama Alfian alias Alfen (25) itu diduga menjadi kurir sabu (Sindonews.com, 2015). Lain halnya kasus yang terjadi pada Desember

tahun lalu. Seorang mahasiswi berusia 19 tahun yang biasa dipanggil Elsa mendekam di tahanan Polresta Solo setelah kedapatan mencuri tas yang berisi uang Rp. 8.000.000 di sebuah toko batik di Laweyan (Merdeka.com, 2017). Satu contoh lagi berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan norma moral yang dilakukan mahasiswa, tepatnya yang terjadi di Salatiga. Dimana dari sebuah rekaman CCTV menunjukkan sepasang mahasiswa berbuat mesum di dalam Masjid (Kriminologi.id, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Bali pada tahun 1993 telah menunjukkan bahwa 23% mahasiswa dan 18% mahasiswi Denpasar menyetujui hubungan seksual pranikah sebagai kegiatan untuk melepaskan diri dari ketegangan, hobi dan menghilangkan kejenuhan. Hasil penelitian di Jawa Timur menunjukkan hasil yang hampir sama, yaitu sebanyak 42% remaja bermasalah mengaku pernah melakukan hubungan seks. Hasil penelitian ini menunjukkan rendahnya nilai moral mahasiswa (Ali, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui banyak permasalahan-permasalahan remaja khususnya mahasiswa yang sangat menonjol dewasa ini. Salah satu permasalahan remaja yang sangat menonjol adalah kemerosotan moral. Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama. Kehidupan moral dan agama itu perlulah sejalan dan mendapat perhatian yang serius dalam pembinaan generasi muda (Daradjat, 2005).

Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul dari kata hati terhadap perasaan berdosa apabila melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moral. Kecemasan moral akan muncul ketika orang tersebut melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moral, oleh karena itu orang yang memiliki kecemasan moral akan cenderung menghindari apa yang bertentangan dengan moral (Hall & Lindzey, 1993). Orang yang memiliki kecemasan moral adalah orang yang akan selalu berusaha menghindari perbuatan ataupun pikiran yang dapat membuat dirinya merasa tidak nyaman ataupun merasa berdosa ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai, moral, norma dan aturan agama. Orang-orang yang memiliki kecemasan moral yang tinggi tentunya adalah orang-orang yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, karena sikapnya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, norma dan aturan agama.

Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat kecemasan moral adalah dengan memperkuat religiusitasnya. Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Jadi religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Hasil penelitian Ali (2007) tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa Universitas Wangsa Manggala, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula

kecemasan moral dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kecemasan moral mahasiswa tersebut.

Mengacu dari uraian-uraian diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Moral pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan moral pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah wacana ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.
- b) Menjadi dasar penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kecemasan moral.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi pihak universitas, mahasiswa, dan peneliti lain dalam masalah religiusitas dengan kecemasan moral.
- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kecemasan moral pada mahasiswa.